

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA AKHIR PERPANJANGAN STUDI DALAM MENGHADAPI SKRIPSI DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

Grasela Moge^{1*}, Kristamuliana², Septriani Renteng³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: graselahana@gmail.com

Abstract

Background Anxiety during the process of working on the thesis certainly makes the condition uncomfortable. This discomfort results in disruption of the ability to concentrate and the ability to deal with problems during the work process.

The purpose of this research is to know the description of the level of anxiety of students at the end of extended studies in dealing with thesis in the Unsrat Nursing Study Program.

This method Research design This type of research uses descriptive research with survey methods. A sample of 30 respondents was obtained using the Total Sampling technique.

The results of the study obtained data that almost all respondents had a mild level of anxiety, namely as many as 15 people (50.0%).

Conclusion Based on the results of data analysis, the level of student anxiety at the end of the extension in the preparation of thesis to write a thesis, namely difficulties such as statistical tests, as well as feelings of pessimism, laziness, and lack of enthusiasm.

Suggestion Increase awareness that research substance is part of the things that must be mastered by making notes, summarizing, and studying before determining research problems, can make a schedule during the process of writing a thesis.

Keywords: Student, Anxiety

Abstrak

Latar belakang kecemasan selama proses mengerjakan skripsi tentu saja membuat kondisi tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut berakibat pada terganggunya kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan menghadapi masalah selama proses pengerjaan.

Tujuan Dari penelitian ini yaitu mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Studi Dalam Menghadapi Skripsi Di Program Studi Ilmu Keperawatan Unsrat.

Desain penelitian Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Sampel berjumlah 30 responden yang didapat dengan menggunakan tehnik *Total Sampling*.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa hampir semua responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 orang dengan (50.0%).

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis data bahwa tingkat kecemasan mahasiswa akhir perpanjangan dalam penyusunan Skripsi untuk membuat skripsi yaitu kesulitan seperti uji statistik, serta rasa pesimis, malas-malasan, dan tidak bersemangat.

Saran Meningkatkan kesadaran bahwa substansi penelitian itu adalah bagian dari hal yang harus dikuasai dengan membuat catatan, rangkuman, dan belajar dulu sebelum menentukan permasalahan penelitian, dapat membuat schedule pada saat proses pembuatan Skripsi.

Kata Kunci : Mahasiswa, Kecemasan

Pendahuluan

Tugas akhir merupakan salah satu syarat utama bagi seorang mahasiswa untuk memperoleh gelar kelulusan, dimana tidak semua mahasiswa punya kesiapan saat menghadapi tugas akhir tersebut. Fase ini biasanya menjadi stresor tersendiri di kalangan mahasiswa, ini terjadi bukan hanya karena banyaknya anggapan bahwa penyusunan tugas akhir itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan tugas akhir yang panjang. Anggapan yang demikian menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi cemas ketika harus menghadapi tugas akhir (Mukhayyaroh, 2012).

Kecemasan dapat muncul sebagai suatu respon fisiologis untuk mengantisipasi suatu permasalahan yang mungkin akan datang atau muncul sebagai gangguan jika timbul berlebihan (Prabowo, 2010). Sampai saat ini, perasaan cemas masih merupakan penyakit masyarakat. Umumnya, perasaan cemas dan rasa gelisah adalah gejala penyakit jiwa atau gangguan mental belaka, tapi perasaan cemas yang berlebihan dapat pula menyerang organ tubuh kita (Batara, 2010).

Pada umumnya mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi tanpa mengalami hambatan yang berarti dan dapat lulus tepat waktu dengan kurang lebih 8 semester. Akan tetapi sebagian besar mahasiswa menganggap menyusun skripsi sebagai pekerjaan yang sangat berat. Tidak jarang mahasiswa menunda menulis skripsinya bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya, belum lagi tuntutan dari orang tua yang meminta anaknya lulus tepat waktu, takutnya judul yang tidak diterima maupun persiapan-persiapan yang kurang matang serta penyusunan skripsi yang menyita waktu menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa. Mahasiswa dalam menyusun skripsi menghadapi berbagai gangguan psikologis seperti stress, panik, takut, depresi, bingung, frustrasi termasuk kecemasan.

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang timbul dari dalam diri seseorang meliputi gelisah, khawatir, cemas, was-was, bingung dan takut terhadap hal-hal yang belum terjadi termasuk pikiran-pikiran yang diduga akan merugikan bahkan mengancam keamanan fisik dan psikis orang yang mengalaminya. Keadaan tersebut dapat terjadi atau menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan (Anggraeini, 2018). Kecemasan timbul akibat adanya respon atau konflik. Hal ini biasa terjadi pada saat seseorang mengalami perubahan situasi dalam hidupnya dan dituntut untuk mampu beradaptasi (Habibullah et al., 2019).

Kecemasan selama proses mengerjakan skripsi tentu saja membuat kondisi tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut berakibat pada terganggunya kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan menghadapi masalah selama proses pengerjaan. Hilangnya kemampuan itu menyebabkan proses pengerjaan skripsi menjadi tidak lancar dan mahasiswa cenderung akan menghindar. Jika mahasiswa terus menghindar, maka dampaknya adalah skripsi mahasiswa tersebut akan lebih lama selesai karena tidak dikerjakan (M. Habibullah dkk, 2019).

Retno Rizkiyati (2015) dalam penelitiannya dengan sampel berjumlah 47 mahasiswa akhir perpanjangan angkatan 2015 yang dilakukan di IAIN Purwokerto yang untuk menggambarkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi yang diukur melalui kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam menyusun skripsi adalah sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 12 mahasiswa akhir perpanjangan (25,53%) mempunyai tingkat kecemasan dengan kategori panik, 11

mahasiswa (23,40%) mempunyai tingkat kecemasan berat, 13 mahasiswa (27,57%) mempunyai tingkat kecemasan sedang, dan 11 mahasiswa (23,40%) mempunyai tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir skripsi dapat menyebabkan keterlambatan wisuda bagi mahasiswa yang kemungkinan disebabkan oleh kecemasan. Mahasiswa dalam menyusun skripsi mengalami kecemasan berupa perasaan minder, merasa lebih bodoh, perasaan tidak mampu mengerjakan skripsi, perasaan sedih, pikiran tidak tenang, merasa tidak percaya diri, tiba-tiba merasa sakit kepala, mudah marah dan tersinggung (Marjan et al., 2018).

Tujuan

Penelitian ini menggambarkan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Studi Dalam Menghadapi Skripsi Di Program Studi Ilmu Keperawatan Unsrat.

Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey untuk mengidentifikasi Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Studi Dalam Menghadapi Skripsi Di Program Studi Ilmu Kemahasiswaan Unsrat. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akhir perpanjangan yang masih sementara mengerjakan skripsi dari angkatan 2016-2018 yang berjumlah 30 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) dengan 20 butir pertanyaan yang tertera pada lampiran. Keterangan : Cara Penilaian Tingkat Kecemasan: Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) adalah penilaian kecemasan pada pasien dewasa yang dirancang oleh William W.K.Zung, dikembangkan berdasarkan gejala kecemasan dalam diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-II). Terdapat 20 pertanyaan, dimana setiap pertanyaan dinilai 1-4 (1: tidak pernah, 2: kadang-kadang, 3: sebagian waktu, 4: hampir setiap waktu). Terdapat 15 pertanyaan ke arah peningkatan kecemasan dan 5 pertanyaan ke arah penurunan kecemasan (Zung Self-Rating Anxiety Scale dalam lan mcdowell, 2006).

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 30 responden yang di ambil dari mahasiswa keperawatan angkatan 2016 - 2018, metode pengambilan sampel yaitu total *sampling*. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenjang semester responden di Program Studi Ilmu Keperawatan Unsrat Manado, dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Berdasarkan Tabel I karakteristik responden diperoleh data bahwa jumlah umur yang terbanyak yaitu 23 tahun sebanyak 14 orang (46.7%). Jenis kelamin sebagian besar Perempuan dengan 20 orang (66.7%) dan untuk jenjang semester yang paling banyak pada semester 12 yaitu 19 orang (63.3%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=30)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur (Tahun)		
22	10	33.3
23	14	46.7
24	5	16.7
25	1	3.3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	33.3
Perempuan	20	66.7
Jenjang Semester		
Semester 10	7	23.3
Semester 12	19	63.3
Semester 14	4	13.3

Pada Tabel 2 diperoleh data bahwa hampir semua responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 orang dengan (50.0%).

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	15	50.0
Sedang	10	33.3
Berat	5	16.7
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden terdapat 5 responden (16.7%) berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan berat dan sebagian besarnya memiliki tingkat kecemasan ringan dan sedang.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Laki – Laki	7	23.3	3	10.0	0	0.0	10	33.3
Perempuan	8	26.7	7	23.3	5	16.7	20	66.7
Total	15	50.0	10	33.3	5	16.7	30	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa 7 orang dengan (23.3%) responden usia 23 tahun memiliki tingkat kecemasan ringan.

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
22 tahun	6	20.0	2	6.7	2	6.7	10	33.3
23 tahun	7	23.3	5	16.7	2	6.7	14	46.7
24 tahun	1	3.3	3	10.0	1	3.3	5	16.7
25 tahun	1	3.3	0	0.0	0	0.0	1	3.3
Total	15	50.0	10	33.3	5	16.7	30	100

Sumber data primer

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa 10 orang responden (33.3%) dengan pendidikan semester 12 memiliki kategori tingkat kecemasan ringan dibandingkan yang lain.

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Berdasarkan Jenjang Semester

Jenjang Semester	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Semester 10	4	13.3	3	10.0	0	0.0	7	23.3
Semester 12	10	33.3	5	16.7	4	13.3	19	63.3
Semester 14	1	3.3	2	6.7	1	3.3	4	13.3
Total	15	50.0	10	33.3	5	16.7	30	100

Pembahasan

Tingkat kecemasan pada mahasiswa jenis kelamin perempuan sebesar (16.7%) dengan 5 responden masuk dalam kategori tingkat kecemasan berat, hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa perempuan yang mengalami kecemasan berat dari pada laki – laki tidak ada sama sekali (0.0%). Penelitian ini sama dengan penelitian dari Zulmiasari, (2017) yang menjelaskan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dari pada laki – laki. Menurut Psikolog Shelly E Taylor dalam Anggraeini, N. (2018) bahwa laki – laki lebih agresif dalam melawan kecemasan atau tekanan yang ada sedangkan perempuan pada umumnya memikirkan tekanan dari kedua orang tua, keluarga besar dan juga teman-teman yang sudah lebih dulu selesai, saat laki – laki menghadapi tekanan atau masalah mereka lebih memilih untuk menghadapinya atau membiarkan. Oleh sebab itu perbedaan mereka berdua terlihat sangat jelas berbeda. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan pada hormon yang dimiliki pada setiap jenis kelamin. Saat seseorang mengalami kecemasan orang tersebut akan mengeluarkan hormon *oxytocin* secara otomatis yang berguna untuk mengurangi kecemasan yang dialami. Saat perempuan mengalami keadaan cemas tubuh akan mengeluarkan respon fisiologis dari sebagian *hormon* dan *neurotransmitter* di dalam otak lebih spesifik lagi, perempuan lebih banyak mengalami cemas daripada laki – laki yang disebabkan karena prolaktin pada perempuan lebih banyak daripada prolaktin yang dimiliki laki – laki. *Hormone* ini memberikan pesan negatif pada otak yang dimana membuat trauma emosional dan kecemasan berlebih pada fisik (Corwin, 2017).

Tidak hanya jenis kelamin, dilihat dari usia juga yaitu mahasiswa dengan umur lebih muda lebih berpikir kritis dibandingkan mahasiswa dengan umur yang lebih tua. Mereka lebih toleran dan terbuka dengan pandangan atau pendapat orang lain. Hal tersebut akan terlihat saat individu sedang dalam tekanan atau ketika mahasiswa akhir perpanjangan diberikan perbaikan skripsi yang lebih banyak yang bisa memicu terjadinya kecemasan, mahasiswa akhir perpanjangan yang lebih muda terlihat pada hasil penelitian lebih cenderung mengalami kecemasan yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa akhir perpanjangan yang lebih tua (Hidayat Saleh. 2019). Namun hasil penelitian saat ini faktor penyebab lainnya, jumlah responden yang dimiliki dalam penelitian ini lebih banyak perempuan daripada laki – laki sehingga perbedaan jumlah responden untuk jenis kelamin tidak seimbang begitu juga dengan usia responden yang cenderung lebih banyak pada usia 22 - 23 tahun, yang berakibat tidak dapat menunjukkan hasil dari perbedaan kecemasan yang sebenarnya.

Responden yang menempuh pendidikan pada jenjang semester 10, 12 dan 14 ini memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda setiap semester yang ditempuh paling banyak pada penelitian ini yaitu semester 12 dan tingkat kecemasan yang dialami semester ini masuk kategori tingkat kecemasan ringan dan beberapa dari pada itu kategori tingkat kecemasan sedang dan berat yang hanya sedikit yang di dapat pada penelitian ini.

Novita, 2020 mengenai tingkat kecemasan pada pendidikan semester akhir, dikutip ada beberapa hal yang bisa mengakibatkan kecemasan dalam hal pengerjaan tugas skripsi antara lain, jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Hidayat, S. (2019) berpendapat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berfikir setiap orang yang mengalami kecemasan saat menyusun skripsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keinginan untuk menyelesaikan tugas akhir semakin sulit dijangkau dengan tingkat tantangan yang tinggi terhadap mahasiswa akhir. Harapan dan ide kreatif akan dituangkan dalam usaha penyelesaian tugas yang sempurna. Ide

yang kreatif merupakan simbol aktualisasi diri yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam penyelesaian tugas serta kualitas yang dihasilkan.

Dalam hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa 30 responden atau mahasiswa akhir perpanjangan Program Studi Ilmu Kemahasiswaan Unsart Manado Angkatan 2016-2018 memiliki kecemasan pada kategori tingkat ringan (50,0%) terlihat disini bahwa mahasiswa akhir perpanjangan yang mengalami kecemasan dalam menyusun skripsi yang sudah lama tidak selesai sampai ada yang 3 tahun lamanya mereka tidak begitu memikirkan tugas mereka sebagai mahasiswa akhir perpanjangan yang sudah 10-14 semester. Mahasiswa yang sedang dalam penyusunan skripsi mengalami hambatan-hambatan yang kemungkinan disebabkan oleh kecemasan yang dialami oleh mahasiswa akhir perpanjangan itu sendiri. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan kecemasan dalam penyusunan skripsi adalah adanya suatu kesulitan atau hambatan yang dirasakan mahasiswa baik itu bersifat internal maupun eksternal. Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang baik mengenai skripsi dan tidak berpikir negatif tentang skripsi, karena hal ini akan mendorong perubahan perilaku mahasiswa pada saat menyusun skripsi.

Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penyusunan skripsi yang bersumber dari diri sendiri seperti membuat judul dan metodologi penelitian dengan uji statistik menggunakan SPSS. Faktor yang lain membuat mahasiswa lama menyelesaikan skripsi hingga tidak begitu peduli dengan skripsinya sendiri yaitu rasa pesimis, malas-malasan dan menunda-nunda dalam penyusunan skripsi merupakan akibat dari kesulitan- kesulitan atau hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa semester akhir perpanjangan mahasiswa semester akhir perpanjangan yang kesulitan dalam penyusunan skripsi akan merasa pesimis, apakah ia mampu menyelesaikan skripsi. Mahasiswa akhir perpanjangan mengalami hambatan-hambatan dalam proses penyusunan skripsi masalah umum yang sering dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah ketidakmampuan mahasiswa untuk tulis menulis, kurang memadainya kemampuan akademis serta kurang adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian dan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kesulitan dirasakan mahasiswa penyusun skripsi pada saat berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Di dalam konsultasi harusnya terjadi suatu pertukaran pikiran antara pembimbing dengan mahasiswa untuk mendapatkan nasehat, dan saran yang sebaik-baiknya. Namun dalam pelaksanaannya kadang dosen pembimbing sulit untuk ditemui dan mahasiswa sudah terlebih dahulu takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing dalam memberikan bimbingan yang membuat mahasiswa kadang merasa tertekan. Menurut Ibrahim (2013) seperti inilah yang akhirnya dapat menimbulkan kecemasan yang tadinya berat mengarah kecemasan ringan, mahasiswa pada saat mau melakukan bimbingan skripsi dan membuat mahasiswa trauma bimbingan kembali sehingga membuat mahasiswa bertahun-tahun tidak menyelesaikan dan merasa tidak lagi memikirkan skripsinya dan mempercepat ujian dikarenakan sudah tidak peduli lagi dengan orang lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liyaningsih, 2017 mahasiswa dalam menyusun skripsi mengalami kecemasan berupa perasaan minder, merasa lebih bodoh, perasaan tidak mampu mengerjakan skripsi, perasaan sedih, pikiran tidak tenang, merasa tidak percaya diri, tiba-tiba merasa sakit kepala, mudah marah dan tersinggung (Marjan et al., 2018)

Kecemasan tersebut mungkin akan berdampak tidak baik bagi mahasiswa akhir perpanjangan berupa keterlambatan wisuda. Penelitian ini mendapat hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang sedang dalam penyusunan skripsi mengalami kecemasan yang bervariasi. Diketahui bahwa dari 30 responden mahasiswa akhir

perpanjangan yang mengalami kecemasan pada kriteria yang bervariasi, mahasiswa yang mengalami kecemasan pada kriteria ringan lebih banyak dibandingkan sedang dan berat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan di awal pembahasan bahwa mahasiswa akhir perpanjangan yang sedang dalam penyusunan skripsi memiliki hambatan-hambatan baik dalam diri mahasiswa akhir perpanjangan itu sendiri maupun dari luar yang hambatan-hambatan tersebut berbeda dengan mahasiswa lainnya. Sebagian besar mahasiswa akhir perpanjangan menganggap menyusun skripsi merupakan pekerjaan yang berat.

Tidak jarang mahasiswa menunda untuk menyusun skripsi bahkan tidak menyelesaikan skripsinya, akibatnya tentu saja keterlambatan ujian bagi mahasiswa akhir perpanjangan tersebut. Dibeberapa kasus mahasiswa sudah lebih dulu takut padahal mereka belum mulai menyusun skripsi, kebanyakan mahasiswa takut dengan hal-hal yang belum terjadi, hal-hal yang mereka bayangkan mengenai penyusunan skripsi. Kecemasan yang dialami mahasiswa akhir perpanjangan dalam menyusun skripsi mahasiswa takut jika judul skripsi tidak di setujui oleh dosen pembimbing, putus asa saat harus mengganti judul berkali-kali, takut dimarahi oleh dosen pembimbing karna sudah lama tidak ada kabar, tidak paham sistematika proposal, sistematika skripsi, kesulitan mencari literature atau sumber-sumber rujukan lainnya, serta susah nya menentukan metode penelitian dan analisis data. Mahasiswa akhir perpanjangan juga sulit untuk menuangkan ide mereka kedalam bahasa ilmiah yang sesuai dengan standar penulisan skripsi.

Selain faktor tersebut tuntutan dari orang tua agar cepat menyelesaikan skripsi dan deadline masa penulisan Skripsi juga menjadi penyebab mahasiswa mengalami kecemasan terhadap masa depan mereka. Dukungan sosial pun turut berpengaruh terhadap kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi. Dukungan sosial meliputi dukungan kebutuhan informasi dan emosional pada diri mahasiswa yang diberikan oleh orang tua, dosen pembimbing, sahabat dan lingkungan masyarakat sekitarnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penyusunan skripsi adalah takut bertemu dosen pembimbing, ada yang kesulitan menemui dosen pembimbing, tidak dapat mengatur waktu, dan aktif berorganisasi serta kurangnya manajemen waktu yang baik dari mahasiswa akhir perpanjangan itu sendiri (Nurhayati, T. 2016). Mahasiswa akhir perpanjangan bingung ketika dosen pembimbing susah untuk di temui dan gugup bahkan sulit untuk berkonsentrasi ketika sudah melakukan bimbingan dan dosen pembimbing bertanya tentang skripsinya. Hal ini ditunjukan mahasiswa akhir perpanjangan melalui fisik berupa nafas yang tidak teratur, jantung berdegup lebih kencang, telapak tangan basah, keringat yang keluar, sering salah saat menjawab pertanyaan dosen secara lisan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliasri (2021) mahasiswa akhir perpanjangan dalam menyusun skripsi mengalami kecemasan berupa perasaan minder, merasa lebih bodoh, perasaan tidak mampu mengerjakan skripsi, perasaan sedih, pikiran tidak tenang, merasa tidak percaya diri, tiba-tiba merasa sakit kepala, mudah marah dan tersinggung (Marjan et al., 2018).

Penelitian ini dilihat dari beberapa pertanyaan kuisisioner pada mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa cenderung merasakan sulit untuk mengerjakan segala sesuatu dan merasa akan hal yang buruk akan terjadi pada dirinya dan sering merasa saki kepala, leher hinggha otot-otot yang membuat mahasiswa itu sendiri sulit mengerjakan skripsi, mahasiswa menganggap bebakan dengan adanya penyusunan skripsi sebagai tugas akhir, hal ini dikarenakan para mahasiswa kesulitan mengerjakan revisi skripsi mereka. Ketika hal itu terjadi maka beban

yang berlebih tersebut akan mengganggu konsentrasi dan mengandung kecemasan. Mahasiswa yang memiliki kecemasan akan sulit berkonsentrasi dengan pikiran-pikiran yang mengganggu tentang skripsi setiap saat membuat mereka cemas dan tertekan. Terbukti dengan responden hanya mengalami kecemasan ringan. Pengerjaan skripsi membuat mahasiswa selalu berada pada perasaan tegang dan mudah gelisa sehingga menyebabkan sulit untuk mengerjakan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akhir perpanjangan yang sedang menyusun skripsi berada pada tingkat kecemasan ringan hingga berat diikuti dengan mayoritas mahasiswa akhir perpanjangan berada pada tingkat kecerdasan emosional tinggi. Perbedaan makna hipotesis dengan tingkat kategorisasi dapat dipengaruhi oleh nilai kontribusi kecerdasan emosional terhadap kecemasan yaitu sebesar 95% kecemasan dipengaruhi oleh hal lain seperti karakteristik individu, coping stres, hubungan dengan lingkungan sosial dan keluarga, dukungan sosial yang diterima, dan kemampuan kognitif (Mukhayyaroh, L. 2015).

Keterbatasan Penelitian

Selama proses jalannya penelitian, peneliti mendapati beberapa keterbatasan yaitu:

1. Waktu yang dipakai untuk mengumpulkan data dari responden lumayan lama karena menunggu balasan dari jawaban responden melalui *Google form* yang memiliki keterbatasan seperti, jaringan, kuota internet, serta mahasiswa akhir perpanjangan yang kontakannya sudah tidak aktif lagi.
2. Mahasiswa akhir perpanjangan yang di daftarkan berjumlah 38 mahasiswa akhir perpanjangan dan peneliti hanya mendapatkan respon dari mahasiswa 30 orang saja sehingga 8 orang sisanya tidak bisa dijadikan sampel untuk penelitian, sudah dihubungi tetapi tidak juga mengisi kuisioner melalui *Google form* yang peneliti berikan.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akhir Perpanjangan Studi Dalam Menghadapi Skripsi Di Program Studi Ilmu Keperawatan Unsrat didapati kesimpulan bahwa karakteristik responden dengan Usia menunjukkan hasil bahwa yang paling banyak didapat yaitu 6 orang usia 22 tahun, 7 orang usia 23 tahun, 2 orang 24 tahun, dan 1 orang usia 25 tahun memiliki kategori tingkat kecemasan ringan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa perempuan dengan 8 orang dan laki-laki 7 orang memiliki tingkat kecemasan ringan yang paling banyak di dapat. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa akhir perpanjangan dalam penyusunan Skripsi Di Program Studi Ilmu Keperawatan Unsrat Manado dalam membuat skripsi yaitu kesulitan dalam penyusunan skripsi, seperti dalam metodologi penelitian dengan uji statistik, serta rasa pesimis, malas-malasan, dan tidak bersemangat. Penyebab kecemasan lain mahasiswa akhir perpanjangan dalam membuat skripsi yaitu proses bimbingan dan dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Anggraeini, N. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga D-III Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9752>
- Batara, P. (2010). *Solusi Cerdas Mengatasi Cemas*. Jakarta: ST Book

- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Dina Yuniar dkk, 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Masa Studi Program Pascasarjana di Institut Pertanian Bogor*.
- Habibullah Muhammad, Hastiana Yetty, Hidayat Saleh. (2019). Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi seminar hasil skripsi di lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang. Skripsi.
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K., (2010). *Psikologi abnormal : Perspektif klinis pada gangguan psikologis* (Aliya Tussy'ni, Lala Septiani, Petty Gina Gayatri & Putri Nurdina, Penerjemah) Edisi 6 buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- M. Habibullah dkk, 2015. *Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Seminar Hasil Skripsi di Lingkungan Fkip Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Marjan, F., Sano, A., & Ildil, I. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*,3(2), 84. <https://doi.org/10.29210/02247>
- Mukhayyaroh, L. (2012). *Kecemasan Menyusun Tugas Akhir Ditinjau Dari Berpikir Positif pada mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang* h t t p : / / i l i b . u s m . a c . i d /
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prabowo, (2010). *Gambaran gangguan kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran universita "x" angkatan 2007*. Di peroleh tanggal 16 Februari 2017 dari majour.maranatha.edu/
- Retno Rizkiyati, 2015. *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Angkatan 2015*.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Tri Endra dkk, 2021. *Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi di Prodi Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*.
- Wiramihardja, Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Yuliastri AP dkk, 2021. *Motivasi Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Kecemasan Mendapatkan Pekerjaan*.